

Peningkatan Kesadaran Etika Sosial Masyarakat Melalui Kegiatan Edukatif Berbasis Komunitas

Laifa Fusvita^{1*}, Khaerul², St. Rahmah³, Rosalia Irawaty⁴, Fina Rahmatika⁵

¹Poltekkes Kemenkes Malang, Jl. Besar Ijen No. 77 C, Kasin, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur,

²Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada, Jl. Andi Sapada No. 11, Sumpang Minangae, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, Sulawesi Selatan,

³UIN Antasari Banjarmasin, Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 4,5, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

⁴Universitas Mitra Bangsa, Jl. Raya Tanjung Barat No.11, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta,

⁵STIP Jakarta, Jl. Marunda Makmur No.1, Marunda, Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta.

E-mail: laifa_fusvita@poltekkes-malang.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5571>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06 Feb 2026

Revised: 12 Feb 2026

Accepted: 18 Feb 2026

Kata Kunci:

Etika Sosial,
Masyarakat, Kegiatan
Edukatif, Komunitas.

Keywords:

*Social Ethics, Public,
Educational Activities,
Community.*

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukatif berbasis komunitas dalam meningkatkan kesadaran etika sosial masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap identifikasi kebutuhan dan analisis situasi sosial, perencanaan program, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan edukatif, praktik sosial kolektif, pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis komunitas yang dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya etika sosial. Pada awalnya, etika dipahami secara terbatas sebagai aturan kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Namun, melalui proses pembelajaran, diskusi, dan pengalaman bersama, masyarakat mulai memaknai etika sebagai nilai yang mencakup penghormatan, empati, tanggung jawab, serta kemampuan menjaga hubungan sosial yang sehat. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada tataran pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku, seperti meningkatnya kesadaran untuk saling menghargai, kepedulian sosial, serta kemampuan mengendalikan diri dalam berinteraksi. Dampak lainnya terlihat pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih harmonis, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta munculnya individu yang menjadi teladan sosial.

This study aims to determine the effectiveness of community-based educational activities in increasing public awareness of social ethics. The activities were implemented through several stages, including needs identification and social situation analysis, program planning, outreach, educational activity implementation, collective social practice, mentoring and monitoring, and joint evaluation and reflection. The results indicate that community-based educational activities, implemented in stages and continuously, have a positive impact on increasing public understanding of the importance of social ethics. Initially, ethics was understood as limited rules of politeness in daily interactions. However, through learning, discussion, and shared experiences, the community began to understand ethics as a value encompassing respect, empathy, responsibility, and the ability to maintain healthy social relationships. These changes occurred not only at the level of knowledge but were also reflected in attitudes and behaviors, such as increased awareness of mutual respect, social awareness, and the ability to control oneself in interactions. Other impacts were seen in the creation of a more harmonious social environment, increased participation in community activities, and the emergence of individuals who became social role models.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Laifa Fusvita, et al. (2026). Peningkatan Kesadaran Etika Sosial Masyarakat Melalui Kegiatan Edukatif Berbasis Komunitas, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5571>

PENDAHULUAN

Perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang semakin dinamis di era modern membawa berbagai perubahan dalam pola interaksi, nilai, serta norma yang dianut oleh individu maupun kelompok (Aisy et al., 2025). Kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta keterbukaan informasi telah menciptakan ruang sosial baru yang tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga mencakup ruang digital yang luas dan kompleks (Salsabila & Anshori, 2025). Kondisi ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk berkembang, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga etika sosial sebagai fondasi kehidupan bersama yang harmonis (Fatimah, 2025).

Dalam kehidupan bermasyarakat, etika sosial memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman dalam berperilaku, berinteraksi, dan menghargai sesama (Jermias & Rahman, 2023). Etika sosial tidak hanya berkaitan dengan norma kesopanan, tetapi juga mencerminkan nilai tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial (Azzahra et al., 2025). Ketika kesadaran akan etika sosial melemah, berbagai permasalahan seperti konflik antarwarga, kurangnya rasa saling menghargai, serta menurunnya solidaritas sosial menjadi lebih mudah muncul dan berkembang (Iqbal & Fauzi, 2025).

Fenomena menurunnya kesadaran etika sosial dapat dilihat dari berbagai perubahan perilaku masyarakat yang semakin individualistis. Banyak individu lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama, sehingga interaksi sosial menjadi lebih dangkal dan kurang bermakna (Lestari & Achdiani, 2024). Hal ini secara perlahan mengikis nilai kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling mendukung (Muhammad Surya Bimantoro et al., 2024).

Perubahan gaya hidup yang serba cepat juga turut memengaruhi cara masyarakat memaknai hubungan sosial. Kesibukan yang tinggi, tekanan ekonomi, serta tuntutan pekerjaan sering kali membuat individu memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara mendalam dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, kepekaan sosial menurun dan kepedulian terhadap sesama menjadi semakin berkurang, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan sosial yang semakin renggang.

Di sisi lain, kemudahan akses informasi melalui media digital tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas pemahaman nilai-nilai sosial. Justru, dalam banyak kasus, muncul perilaku komunikasi yang kurang santun, penyebaran opini tanpa pertimbangan etika, serta kecenderungan untuk menilai orang lain secara cepat tanpa memahami konteks (Sari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran etika sosial perlu terus ditanamkan dan diperkuat agar masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan.

Kesadaran etika sosial bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang panjang dan berkelanjutan. Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, serta pengalaman hidup di tengah masyarakat (Rumecky, 2024). Namun, dalam kondisi sosial yang terus berubah, proses pembelajaran etika tidak dapat hanya bergantung pada lingkungan formal, melainkan perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Kegiatan edukatif berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kesadaran etika sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersentuhan langsung dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari (Muhtar, 2012). Interaksi yang terjadi dalam komunitas memungkinkan terjadinya dialog, refleksi, serta pembentukan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial (Rasjid et al., 2024).

Komunitas memiliki peran strategis sebagai ruang sosial yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang, usia, maupun kepentingan (Gunawan & Rosalia, 2025). Di dalam komunitas, individu memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman orang lain, memahami sudut pandang yang berbeda, serta membangun rasa saling percaya (Sekar & Kamarubiani, 2023). Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk menumbuhkan kesadaran etika sosial yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kegiatan edukatif yang dilakukan secara partisipatif di tingkat komunitas dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial (Hanifah Nursyahada, 2025). Ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih baik (Hermawan et

al., 2025). Keterlibatan ini mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai yang dipelajari, sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan kesadaran etika sosial juga sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat yang majemuk. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup, etika sosial menjadi alat pemersatu yang mampu menciptakan ruang dialog yang sehat dan saling menghargai (Nugraha et al., 2025). Tanpa kesadaran etika yang kuat, perbedaan dapat dengan mudah menjadi sumber konflik yang merusak hubungan sosial.

Melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas, nilai-nilai etika sosial dapat disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat. Proses ini memungkinkan peserta untuk memahami makna etika bukan hanya sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi sebagai kebutuhan yang penting untuk menciptakan kehidupan bersama yang nyaman dan damai (Soliha, 2024). Pemahaman yang lahir dari pengalaman langsung cenderung lebih kuat dan bertahan lama.

Selain itu, kegiatan edukatif berbasis komunitas juga dapat menjadi ruang untuk memperkuat solidaritas sosial. Ketika masyarakat berkumpul untuk belajar dan berdiskusi bersama, terbentuklah hubungan yang lebih erat dan rasa saling peduli. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang menjadi fondasi penting dalam membangun etika sosial yang kuat. (Hanafi & Yasin, 2023)

Pentingnya peningkatan kesadaran etika sosial semakin terasa ketika masyarakat dihadapkan pada berbagai perubahan sosial yang cepat. Tanpa landasan etika yang kuat, masyarakat akan kesulitan menghadapi tantangan yang muncul, baik dalam bentuk konflik, ketidakadilan, maupun ketegangan sosial. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat kesadaran etika perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendekatan berbasis komunitas memiliki keunggulan karena mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan mendalam. Program edukatif yang dilakukan secara langsung di tengah masyarakat dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih relevan, mudah dipahami, serta memiliki dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku.

Kegiatan edukatif yang dirancang secara kolaboratif juga dapat mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih etis. Partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima nilai-nilai etika, tetapi juga berkomitmen untuk menerapkannya. Komitmen ini menjadi modal sosial yang penting dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih harmonis.

Dalam konteks pembangunan sosial, kesadaran etika memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan pembangunan fisik. Etika sosial menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan yang sehat, kepercayaan antarwarga, serta kerja sama yang produktif. Tanpa etika, pembangunan yang dilakukan berpotensi menimbulkan kesenjangan, konflik, dan ketidakpuasan sosial.

Oleh karena itu, peningkatan kesadaran etika sosial melalui kegiatan edukatif berbasis komunitas menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat menjadi lebih peka terhadap dampak dari setiap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kegiatan edukatif berbasis komunitas diharapkan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam cara masyarakat memandang dan menjalankan etika sosial. Kesadaran yang tumbuh dari dalam diri individu akan memperkuat hubungan sosial yang lebih sehat, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat dapat berkembang ke arah yang lebih harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

METODE

Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Analisis Situasi Sosial

Pada tahap awal, kegiatan diawali dengan proses pengamatan mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat untuk memahami realitas perilaku, pola interaksi, serta dinamika kehidupan sosial yang berkembang di lingkungan komunitas. Proses ini dilakukan melalui observasi langsung, percakapan informal, serta pengumpulan informasi dari tokoh masyarakat dan warga setempat guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai tingkat pemahaman etika sosial yang dimiliki masyarakat. Analisis situasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya

nilai-nilai kesopanan, kepedulian, tanggung jawab sosial, serta kualitas interaksi antarmasyarakat. Hasil identifikasi ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan edukatif yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata komunitas, sehingga program yang dilaksanakan tidak bersifat umum, tetapi benar-benar menyentuh akar persoalan yang terjadi di lingkungan sosial tersebut.

Tahap Perencanaan Program Edukatif Berbasis Komunitas

Setelah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi masyarakat, tahap berikutnya adalah merancang program kegiatan edukatif yang disusun secara sistematis dan partisipatif. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat setempat agar pendekatan yang digunakan tidak bersifat kaku dan mudah diterima oleh seluruh lapisan komunitas. Materi yang disiapkan difokuskan pada penanaman nilai-nilai etika sosial seperti sikap saling menghormati, tanggung jawab bersama, empati, toleransi, serta kesadaran untuk menjaga keharmonisan lingkungan sosial. Selain itu, metode penyampaian dirancang secara interaktif agar masyarakat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan ini juga mencakup penjadwalan kegiatan, penentuan lokasi, serta strategi pendekatan yang menekankan pada kebersamaan dan keterlibatan kolektif.

Tahap Sosialisasi dan Pendekatan Persuasif kepada Masyarakat

Sebelum kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan proses sosialisasi untuk membangun pemahaman awal serta menumbuhkan minat masyarakat terhadap program yang akan dijalankan. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan komunitas, komunikasi langsung dengan warga, serta penyampaian informasi secara sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan humanis, dengan menekankan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan meningkatkan kualitas hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat diajak untuk merasa memiliki program tersebut sehingga muncul rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung keberlangsungannya. Proses sosialisasi yang efektif akan membantu menciptakan suasana yang kondusif, membangun kepercayaan, serta membuka ruang partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Edukatif Secara Partisipatif

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk edukasi berbasis komunitas yang menekankan pada interaksi, dialog, dan refleksi bersama. Metode yang digunakan tidak hanya berupa penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan diskusi kelompok, simulasi situasi sosial, serta berbagi pengalaman antarwarga. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk mendorong masyarakat memahami makna etika sosial secara lebih mendalam melalui pengalaman nyata yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, masyarakat diajak untuk mengidentifikasi perilaku sosial yang kurang sesuai, kemudian bersama-sama mencari solusi dan membangun komitmen untuk memperbaikinya. Kegiatan edukatif dilaksanakan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Tahap Penguatan Nilai Melalui Praktik Sosial Kolektif

Setelah kegiatan edukatif berlangsung, dilakukan upaya penguatan melalui aktivitas bersama yang mendorong masyarakat mempraktikkan nilai-nilai etika sosial secara langsung. Kegiatan ini dapat berupa kerja sama lingkungan, forum diskusi rutin, serta aktivitas sosial yang menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama. Melalui praktik kolektif, masyarakat tidak hanya memahami konsep etika sosial, tetapi juga merasakan manfaatnya dalam membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Penguatan ini penting agar perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi kebiasaan sosial yang tertanam secara perlahan dalam kehidupan komunitas.

Tahap Pendampingan dan Monitoring Perkembangan

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang telah diperkenalkan benar-benar mulai diterapkan, dilakukan proses pendampingan secara berkala. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan dukungan moral, motivasi, serta arahan apabila masyarakat mengalami kendala dalam menerapkan perubahan perilaku sosial. Monitoring dilakukan melalui pengamatan terhadap pola interaksi masyarakat, tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial, serta perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendampingan yang konsisten, masyarakat akan merasa diperhatikan dan

didukung, sehingga lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku positif yang telah mulai terbentuk.

Tahap Evaluasi dan Refleksi Bersama

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan edukatif memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran etika sosial masyarakat. Proses ini melibatkan refleksi bersama antara pelaksana kegiatan dan anggota komunitas untuk mengidentifikasi perubahan yang telah terjadi, baik dalam cara berkomunikasi, sikap saling menghargai, maupun kepedulian terhadap lingkungan sosial. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami masyarakat selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi ini menjadi bahan pembelajaran untuk memperbaiki pendekatan yang digunakan, serta merancang strategi lanjutan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya Pemahaman Masyarakat terhadap Pentingnya Etika Sosial

Pelaksanaan kegiatan edukatif yang dirancang secara sistematis, dilakukan secara bertahap, dan dijalankan secara konsisten terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal sebelum kegiatan dimulai, sebagian masyarakat cenderung memaknai etika hanya sebatas aturan formal yang berkaitan dengan sopan santun dalam interaksi sederhana, seperti cara berbicara atau bersikap di hadapan orang lain. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa etika masih dipahami secara sempit dan belum ditempatkan sebagai bagian yang mendasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan.

Namun, setelah masyarakat terlibat dalam berbagai rangkaian kegiatan edukatif yang diberikan secara berkesinambungan, mulai terjadi perubahan yang cukup berarti dalam cara mereka memaknai etika sosial. Masyarakat tidak lagi memandang etika sekadar sebagai aturan perilaku yang kaku, melainkan sebagai nilai yang mencakup penghormatan terhadap sesama, kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar, kemampuan menjaga tutur kata, serta tanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi sosial. Pemahaman yang lebih luas ini muncul melalui proses refleksi, diskusi, dan pengalaman langsung yang mereka peroleh selama kegiatan berlangsung.

Perkembangan pemahaman tersebut tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi mulai bertransformasi menjadi kesadaran bersama yang tumbuh secara perlahan di tengah masyarakat. Nilai-nilai etika sosial mulai dipandang sebagai landasan penting dalam menciptakan kehidupan yang rukun, saling menghargai, dan berorientasi pada keberlanjutan hubungan sosial yang positif. Kesadaran ini membentuk pandangan baru bahwa menjaga etika bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan menjadi kebutuhan bersama untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Perubahan cara pandang tersebut tampak nyata dalam sikap masyarakat yang semakin reflektif terhadap perilaku mereka sendiri. Mereka menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak, lebih terbuka dalam menghargai perbedaan, serta menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan edukatif yang dilakukan tidak hanya memperkaya pemahaman secara konseptual, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya kebiasaan baru yang mencerminkan meningkatnya kualitas interaksi sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

Terbentuknya Sikap Saling Menghargai dalam Interaksi Sosial

Salah satu capaian yang paling terlihat dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terjadinya pergeseran sikap dalam pola interaksi sosial masyarakat. Perubahan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh melalui proses pembiasaan dan refleksi bersama yang berlangsung selama kegiatan berlangsung. Warga yang sebelumnya berkomunikasi secara apa adanya tanpa mempertimbangkan dampak ucapannya, mulai menunjukkan kecenderungan untuk berbicara dengan lebih santun dan penuh pertimbangan. Mereka menjadi lebih sadar bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki konsekuensi sosial yang dapat memengaruhi suasana hubungan antarindividu di lingkungan sekitar.

Selain itu, masyarakat juga memperlihatkan kehati-hatian yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan. Sikap defensif yang sebelumnya kerap muncul perlahan berkurang, digantikan oleh pendekatan yang lebih terbuka dan dialogis. Warga tidak lagi terburu-buru menilai atau menyanggah pendapat orang lain, melainkan berupaya memahami terlebih dahulu sudut pandang yang disampaikan. Keterbukaan dalam mendengarkan ini menjadi

indikator penting bahwa proses pembelajaran sosial telah berlangsung secara alami melalui dinamika kegiatan komunitas yang partisipatif.

Transformasi ini mencerminkan bahwa kegiatan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan masyarakat belajar secara langsung dari pengalaman bersama. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas kolaboratif lainnya, warga memperoleh kesempatan untuk mengasah empati dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Proses ini secara perlahan membentuk kebiasaan baru dalam berinteraksi, di mana penghargaan terhadap orang lain menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap percakapan.

Interaksi yang sebelumnya terasa kaku, cenderung formal, atau bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, berangsur-angsur berubah menjadi lebih cair dan bersahabat. Suasana komunikasi menjadi lebih hangat karena dilandasi oleh kesadaran akan pentingnya saling menghormati. Masyarakat mulai menyadari bahwa setiap individu membawa latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta kerangka berpikir yang beragam. Kesadaran ini mendorong tumbuhnya sikap toleran yang lebih matang, sehingga perbedaan tidak lagi dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai kekayaan perspektif yang dapat memperkaya kehidupan bersama.

Perubahan sikap tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas kehidupan bermasyarakat. Hubungan antarindividu menjadi lebih harmonis karena dibangun di atas fondasi empati dan saling pengertian. Ketegangan yang sebelumnya muncul akibat miskomunikasi dapat diminimalkan melalui pendekatan yang lebih bijaksana dalam berinteraksi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk budaya komunikasi yang lebih sehat dan konstruktif, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat.

Meningkatnya Kepedulian Sosial dan Rasa Tanggung Jawab Bersama

Pelaksanaan kegiatan edukatif yang berakar pada partisipasi komunitas turut memberikan dampak yang signifikan dalam membangun kepekaan sosial masyarakat terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jika sebelumnya sebagian warga cenderung bersikap pasif terhadap persoalan sosial, setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut mulai tampak adanya perubahan orientasi sikap yang lebih peduli dan responsif. Kesadaran untuk tidak bersikap acuh terhadap kondisi sekitar tumbuh secara perlahan, seiring dengan pemahaman bahwa kehidupan sosial yang sehat hanya dapat terwujud melalui keterlibatan aktif seluruh anggota masyarakat.

Perubahan ini tercermin dari munculnya berbagai inisiatif spontan yang dilakukan warga, seperti saling membantu ketika ada tetangga yang mengalami kesulitan, memberikan perhatian kepada kelompok rentan, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Sikap empati tidak lagi berhenti pada tataran wacana, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat mulai memahami bahwa kepedulian bukan sekadar sikap moral individual, tetapi menjadi kebutuhan kolektif yang menentukan kualitas hubungan antarindividu di lingkungan tempat tinggal mereka.

Rasa tanggung jawab sosial mengalami pergeseran makna. Tanggung jawab tidak lagi dipersepsikan sebagai beban personal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keteraturan dan keharmonisan lingkungan. Kesadaran kolektif ini mendorong warga untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai forum diskusi, musyawarah lingkungan, maupun kegiatan gotong royong yang bertujuan memperbaiki fasilitas umum dan mempererat kebersamaan. Partisipasi yang meningkat tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari sikap individualistik menuju orientasi yang lebih komunal.

Dengan demikian, kegiatan edukatif berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya etika sosial, tetapi juga membentuk kepribadian sosial yang lebih peduli dan adaptif terhadap kebutuhan bersama. Tumbuhnya sikap responsif terhadap berbagai persoalan sosial menjadi indikator bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah menyentuh ranah sikap dan perilaku. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan mampu membangun fondasi sosial yang lebih kokoh, di mana solidaritas, tanggung jawab bersama, dan kepedulian menjadi nilai yang hidup dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

Terciptanya Lingkungan Sosial yang Lebih Kondusif dan Harmonis

Transformasi sikap dan pola pikir masyarakat yang berlangsung secara bertahap membawa implikasi nyata terhadap terciptanya lingkungan sosial yang semakin tertata dan kondusif. Proses

perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada tataran individu, tetapi juga tercermin dalam dinamika hubungan antarwarga secara keseluruhan. Ketika kesadaran untuk bersikap lebih bijaksana dan menghargai orang lain mulai menguat, potensi gesekan sosial yang sebelumnya kerap muncul akibat perbedaan pendapat atau miskomunikasi perlahan mengalami penurunan. Masyarakat menjadi lebih mampu mengelola perbedaan dengan pendekatan yang dialogis dan penuh pertimbangan.

Berkurangnya ketegangan sosial menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih sehat telah mulai terbangun di antara warga. Jika sebelumnya persoalan kecil dapat berkembang menjadi konflik karena kurangnya pemahaman dan keterbukaan, kini interaksi cenderung berlangsung dengan suasana yang lebih tenang dan terarah. Warga semakin menyadari pentingnya menjaga sikap serta memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi, sehingga potensi kesalahpahaman dapat diminimalkan sejak awal. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan relasi sosial yang lebih stabil.

Suasana kehidupan sehari-hari pun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Lingkungan yang sebelumnya diwarnai kecanggungan atau jarak emosional perlahan berubah menjadi ruang sosial yang lebih akrab dan saling mendukung. Rasa percaya antarindividu tumbuh seiring dengan meningkatnya konsistensi perilaku yang mencerminkan penghormatan dan tanggung jawab bersama. Komunikasi yang lebih terbuka turut memperkuat ikatan sosial, karena setiap warga merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan tanpa khawatir disalahpahami atau diabaikan.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai etika sosial tidak lagi berhenti sebagai wacana normatif yang hanya dipahami secara teoritis. Nilai tersebut telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman dalam bertindak. Etika sosial hadir dalam cara masyarakat menyelesaikan persoalan, membangun kerja sama, serta menjaga keseimbangan hubungan antarindividu. Dengan demikian, keharmonisan yang terbentuk bukanlah hasil dari kondisi yang dipaksakan, melainkan lahir dari kesadaran bersama yang tumbuh secara organik.

Dampak positif dari situasi ini terasa dalam meningkatnya stabilitas sosial dan rasa nyaman warga dalam menjalani aktivitas harian. Lingkungan yang harmonis memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi secara produktif tanpa dibayangi kekhawatiran akan konflik yang tidak perlu. Kehidupan bermasyarakat menjadi lebih tertib, damai, dan suportif, sehingga kualitas interaksi sosial pun mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan etika sosial melalui kegiatan edukatif mampu menciptakan perubahan yang substantif dalam membangun tatanan sosial yang lebih seimbang dan berdaya tahan.

Meningkatnya Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Kegiatan Komunitas

Kegiatan edukatif yang diselenggarakan dengan menekankan nilai kebersamaan terbukti mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas komunitas. Keterlibatan ini tidak hanya tercermin dari kehadiran secara fisik dalam setiap kegiatan, tetapi juga terlihat dari kesediaan warga untuk terlibat secara lebih mendalam melalui proses diskusi, berbagi pengalaman, serta menyampaikan gagasan yang dapat mendukung pengembangan kehidupan sosial di lingkungan mereka. Partisipasi yang semakin luas menunjukkan bahwa masyarakat mulai merasakan manfaat langsung dari ruang-ruang interaksi yang dibangun secara kolektif.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa keterlibatan mereka memiliki arti yang penting dalam membentuk suasana sosial yang lebih positif dan produktif. Mereka tidak lagi memandang kegiatan komunitas sebagai aktivitas yang bersifat formal atau sekadar rutinitas, melainkan sebagai wadah untuk berkontribusi dan memperkuat hubungan sosial. Kesadaran ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki peran yang bernilai dalam menciptakan perubahan, sekecil apa pun kontribusi yang diberikan.

Perubahan sikap tersebut turut melahirkan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap komunitas. Ketika warga merasa menjadi bagian dari suatu proses bersama, muncul dorongan alami untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan lingkungan sosial di sekitarnya. Masyarakat yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, baik sebagai peserta aktif maupun sebagai penggerak yang menawarkan ide-ide baru. Keterlibatan ini menciptakan dinamika sosial yang lebih hidup dan terbuka terhadap pembaruan.

Tingginya tingkat partisipasi yang terlihat selama pelaksanaan kegiatan juga menjadi penanda bahwa pendekatan yang digunakan mampu membangun kedekatan emosional antarwarga. Interaksi yang terjalin secara berkelanjutan menciptakan rasa kebersamaan yang semakin kuat, sehingga hubungan sosial tidak hanya terbangun di atas kepentingan sesaat, tetapi juga didasari oleh ikatan yang

lebih mendalam. Suasana yang penuh keakraban ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling mengenal, memahami, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Liwani et al., 2026) menjelaskan bahwa program edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap peduli lingkungan masyarakat. Partisipasi warga terlihat dari keterlibatan aktif dalam kegiatan kerja bakti, pengelolaan sampah, penanaman pohon, serta pembentukan kelompok peduli lingkungan.

Terbangunnya Kesadaran untuk Mengendalikan Perilaku dalam Kehidupan Sosial

Capaian lain yang tampak dari pelaksanaan kegiatan ini adalah berkembangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola diri ketika berinteraksi dengan sesama. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran untuk mengontrol sikap, pilihan kata, serta ekspresi emosi dalam berbagai situasi sosial. Jika sebelumnya sebagian warga cenderung bereaksi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya, kini mulai terlihat adanya upaya untuk menahan diri dan berpikir lebih matang sebelum berbicara maupun bertindak. Sikap ini menunjukkan adanya proses pendewasaan sosial yang tumbuh melalui pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam praktik sehari-hari, masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan atau situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Mereka tidak lagi mudah tersulut emosi atau terbawa suasana, melainkan berusaha menjaga ketenangan dan menyampaikan gagasan secara lebih terukur. Kemampuan untuk mengendalikan diri ini menjadi indikator penting bahwa nilai-nilai etika sosial telah mulai terinternalisasi dalam perilaku nyata, bukan sekadar dipahami secara teoritis.

Kesadaran tersebut tumbuh dari pemahaman bahwa setiap ucapan dan tindakan memiliki konsekuensi terhadap kualitas hubungan sosial yang terbangun. Masyarakat mulai menyadari bahwa kata-kata yang tidak terkontrol dapat melukai perasaan orang lain dan berpotensi merusak keharmonisan lingkungan. Oleh karena itu, muncul dorongan untuk menjaga sikap agar tetap menghargai perasaan serta martabat sesama. Kesadaran ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat suasana saling menghormati dalam interaksi kolektif.

Proses pembelajaran yang difasilitasi melalui kegiatan edukatif turut memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan refleksi diri. Melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan evaluasi bersama, warga diajak untuk meninjau kembali pola perilaku yang selama ini dijalankan. Refleksi tersebut membantu mereka mengenali kekurangan sekaligus memotivasi untuk melakukan perbaikan. Secara perlahan, terbentuklah sikap yang lebih dewasa, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi beragam dinamika sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya Tokoh Penggerak yang Menjadi Teladan Sosial

Selama proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, terlihat munculnya sejumlah individu yang secara spontan menunjukkan tingkat komitmen yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa harus diarahkan secara khusus, mereka mulai menampilkan sikap yang mencerminkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya menjaga tutur kata, menghormati orang lain, serta bersikap bijaksana dalam berinteraksi. Kehadiran individu-individu ini menjadi fenomena yang menarik, karena perubahan yang mereka tunjukkan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memberikan dampak yang meluas di lingkungan sekitarnya.

Melalui perilaku yang konsisten, mereka secara tidak langsung menjadi panutan bagi warga lain. Cara mereka berkomunikasi yang santun, kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi tertentu, serta sikap terbuka dalam menerima perbedaan menjadi contoh nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh masyarakat. Keteladanan yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari sering kali lebih mudah diterima dibandingkan dengan penyampaian materi secara teoritis. Hal ini membuat nilai-nilai etika sosial yang sebelumnya hanya dipahami secara konseptual menjadi lebih konkret dan relevan dalam praktik kehidupan.

Kehadiran figur-figur penggerak ini turut memberikan pengaruh positif terhadap dinamika sosial yang berkembang. Perilaku mereka menjadi sumber inspirasi yang mendorong warga lain untuk menyesuaikan sikap dan mulai menumbuhkan kesadaran serupa. Tanpa adanya paksaan, masyarakat perlahan mengikuti contoh yang diberikan, sehingga proses perubahan berlangsung secara alami. Dalam konteks ini, individu yang menunjukkan komitmen tinggi tidak hanya berperan sebagai peserta kegiatan,

tetapi juga sebagai agen penguat yang membantu menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah diperkenalkan.

Peran mereka menjadi semakin penting ketika nilai-nilai sosial yang ditanamkan membutuhkan dukungan dalam penerapannya di tengah kehidupan masyarakat. Dengan konsistensi yang ditunjukkan, mereka membantu memperkuat suasana yang kondusif dan mendorong terbentuknya kebiasaan baru yang lebih positif. Kehadiran figur teladan ini mempermudah masyarakat dalam memahami bahwa etika sosial bukanlah sesuatu yang sulit untuk diterapkan, melainkan dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana yang dilakukan secara terus-menerus.

Dengan adanya individu-individu yang mampu menjadi contoh nyata di lingkungan sosialnya, proses pembentukan budaya etika sosial berjalan lebih efektif dan cepat berkembang. Nilai-nilai yang sebelumnya diperkenalkan melalui kegiatan edukatif menjadi lebih mudah diterima karena masyarakat dapat melihat langsung manfaat dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang hadir dari dalam komunitas sendiri juga menumbuhkan rasa kedekatan dan kepercayaan, sehingga perubahan yang terjadi tidak terasa dipaksakan, melainkan tumbuh sebagai bagian alami dari kehidupan bersama.

Terbentuknya Budaya Sosial yang Lebih Positif dan Berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan edukatif yang berlandaskan pada partisipasi aktif komunitas menunjukkan pengaruh yang tidak hanya bersifat sementara, melainkan berkontribusi pada pembentukan budaya sosial yang lebih konstruktif dalam jangka panjang. Dampak tersebut terlihat dari perubahan pola sikap dan perilaku masyarakat yang secara perlahan mengarah pada penguatan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan mampu menciptakan ruang pembelajaran kolektif, sehingga nilai-nilai sosial yang diperkenalkan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai seperti sikap saling menghargai, kepedulian terhadap sesama, semangat kerja sama, serta tanggung jawab sosial mulai tampak dalam berbagai bentuk interaksi masyarakat. Dalam percakapan sehari-hari, dalam pengambilan keputusan bersama, maupun dalam penyelesaian persoalan lingkungan, masyarakat menunjukkan kecenderungan untuk mempertimbangkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi semata. Perubahan ini mencerminkan adanya transformasi budaya yang tumbuh melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap.

Perlu dipahami bahwa perubahan budaya sosial tidak terjadi secara instan. Transformasi tersebut berkembang melalui rangkaian pengalaman bersama, dialog yang berkelanjutan, serta interaksi yang memungkinkan masyarakat belajar dari satu sama lain. Setiap kegiatan menjadi bagian dari proses panjang yang membentuk pola pikir baru dan memperkuat kesadaran kolektif. Dengan adanya kesinambungan dalam pembelajaran dan praktik sosial, nilai-nilai yang telah ditanamkan menjadi semakin kokoh dan berakar dalam kehidupan komunitas.

Masyarakat pun mulai memandang etika sosial bukan lagi sebagai seperangkat aturan normatif yang harus ditaati karena tekanan sosial, melainkan sebagai kebutuhan bersama yang esensial bagi terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis. Kesadaran ini mendorong warga untuk secara sukarela menjaga sikap dan perilaku dalam berbagai situasi. Etika sosial dipahami sebagai fondasi yang menjaga keseimbangan hubungan antarindividu, sekaligus sebagai mekanisme yang mencegah timbulnya konflik yang tidak perlu.

Dengan terbentuknya budaya sosial yang lebih positif, komunitas memiliki landasan yang lebih kuat untuk mempertahankan keharmonisan dalam jangka panjang. Budaya yang didasarkan pada rasa saling percaya, empati, dan tanggung jawab bersama memberikan daya tahan sosial yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berbasis komunitas tidak hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi juga membangun fondasi sosial yang berkelanjutan bagi perkembangan masyarakat di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan edukatif berbasis komunitas memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya etika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan mampu memperluas cara pandang masyarakat, dari yang sebelumnya memaknai etika secara sempit menjadi lebih memahami nilai-nilai penghormatan,

tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran dalam menjaga kualitas interaksi sosial. Pemahaman tersebut tidak hanya berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran bersama yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan yang terjadi juga terlihat dari terbentuknya pola interaksi yang lebih santun, terbuka, dan menghargai perbedaan. Masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, lebih mampu mengendalikan diri, serta menunjukkan sikap empati dalam menghadapi berbagai dinamika sosial. Selain itu, meningkatnya kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama mendorong warga untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial serta berpartisipasi dalam menjaga keharmonisan lingkungan. Kondisi ini menciptakan suasana kehidupan yang lebih kondusif, hangat, dan saling mendukung.

Di sisi lain, munculnya individu-individu yang mampu menjadi teladan turut memperkuat proses perubahan sosial yang berlangsung. Keteladanan yang hadir dari dalam komunitas membantu menanamkan nilai-nilai etika secara lebih nyata dan mudah diterima oleh masyarakat. Secara bertahap, nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk budaya sosial yang lebih positif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan edukatif berbasis komunitas tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga berkontribusi dalam membangun fondasi sosial yang lebih kuat. Melalui proses pembelajaran bersama, interaksi yang sehat, serta partisipasi aktif masyarakat, etika sosial dapat tumbuh sebagai bagian penting dari kehidupan kolektif yang mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis, stabil, dan berdaya tahan dalam menghadapi berbagai perubahan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, pemikiran, serta dorongan moral dalam setiap tahap kegiatan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada masyarakat dan komunitas yang telah bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukatif yang dilaksanakan. Keterbukaan, kerja sama, serta antusiasme yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung menjadi bagian penting dalam tercapainya tujuan penelitian ini. Tanpa dukungan dan keterlibatan mereka, proses pengumpulan data serta pelaksanaan kegiatan tidak akan berjalan dengan baik.

Apresiasi yang tulus turut penulis sampaikan kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan bantuan teknis, dukungan moral, serta semangat selama proses penelitian berlangsung. Kebersamaan, diskusi, dan pertukaran gagasan yang terjalin memberikan kontribusi besar dalam memperkaya pemahaman serta menjaga konsistensi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga segala bentuk kebaikan, perhatian, dan kerja sama yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kesadaran etika sosial di tengah kehidupan masyarakat, serta menjadi salah satu referensi dalam upaya meningkatkan kesadaran etika sosial masyarakat.

REFERENSI

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219–2202. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Azzahra, N. A., Ridha, M., Saepudin, Agustian, S. P., & Azzahra, F. (2025). Etika Komunikasi sebagai Landasan Interaksi Sosial yang Efektif, Sopan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Komunikasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 21–27. <https://jurnas.saintekmu.ac.id/index.php/jkk/article/view/170>
- Fatimah, S. (2025). Transformasi Ruang Publik Digital: Tantangan Sosial dan Konstitusional dalam Demokrasi Era Media Baru. *Cakrawala*, 19(1), 67–86. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785>
- Gunawan, R. S., & Rosalia, F. (2025). Mengelola Konflik Antar-Generasi di Kota Bandar Lampung: Perspektif Manajemen Konflik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*,

- 4(4), 6152–6158. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4139>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>
- Hanifah Nursyahada. (2025). Implementasi Penguatan Nilai Religius dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Edukatif dan Kreatif pada Anak-Anak di Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(4), 309–323. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2501>
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Masyarakat. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 108–117. <https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761>
- Iqbal, M., & Fauzi, A. (2025). Konsep Etika Sosial Keberagamaan Perspektif Nurcholish Madjid. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 2(1), 40–59. <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/maktabah/article/view/416>
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2023). Etika Sosial Pada Masyarakat Bugis Di Desa Bola Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1157–1166. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/340%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/340/314>
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Liwani, A., Meliala, B. S., Asninaeka, N., & Meliala, A. S. (2026). Program Edukasi Lingkungan Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Adinusa : Jurnal Pengabdian Inovasi Nusantara*.
- Muhammad Surya Bimantoro, Kamaruddin, & Arifai. (2024). Dampak Perubahan Nilai-Nilai Hukum Dalam Masyarakat Tradisional Dan Modern. *Journal Publicuho*, 7(3), 1419–1426. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i3.499>
- Muhtar, S. Hidayat. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Nugraha, W. S., Habeahan, N. P., Andini, A., Bancin, L., Piliang, R. U., & Amalia, N. (2025). Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin Lembaga*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/educazione.v1i2.12>
- Rasjid, A. R., Putri, D. S., Nona, N., Putri, C. T., Gatji, K., Amelia, P., Heriyanti, H., & Yinata, S. S. (2024). Pengembangan Sikap Positif Dalam Kesadaran Sosial Untuk Membangun Kohesi di Masyarakat. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 317–326. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i2.271>
- Rumecky, G. L. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1(3), 118–124. <https://doi.org/10.64924/rwgx4661>
- Salsabila, A., & Anshori, I. (2025). Dampak Digitalisasi dan Media Sosial terhadap Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1873–1880. <https://doi.org/10.54082/jupin.1059>
- Sari, R., Choirunnisa, C., Ananda, M. F. S., & Dewi, R. U. (2025). Peran Literasi Media Dalam Membentuk Etika Dan Komunikasi Digital Generasi Muda. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3), 5731–5738. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i3.2236>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2023). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar Dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>
- Soliha, I. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Etika Sosial. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 7(2), 434–445. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.959>The